

Lampiran 1

Sup Bening Sawi Hijau

潘向黎

Karya: Pan Xiangli

Saat pria itu memasuki rumah, tidak ada bayangan wanita itu di ruang tamu. Pria itu tersenyum dan berjalan ke dapur. Benar saja, wanita itu ada sedang mengaduk nasi menggunakan sendok pada *rice cooker*. Wanita itu selalu melakukan hal itu, sebelum makan malam, wanita itu benar-benar harus mengaduk nasi pada *rice cooker*. Pria itu pernah bertanya mengapa, wanita itu menjawab: “Membuang air yang berlebihan, begini lebih lezat.” Tampaknya wanita itu mendengar suara pintu terbuka.

Asap nasi mengepul, wajah wanita itu sesaat tersembunyi dalam uap. Pria itu mencium aroma nasi.

Nasi sangat harum. Anehnya, pria itu hampir tidak dapat mencium aroma ini di tempat lain. Ini adalah beras yang bagus maka memiliki aroma yang begitu harum. Pria itu tahu bahwa wanita itu hanya menggunakan beras satu merek, yang diproduksi di timur laut Cina, harganya sangat mahal, karena diproduksi secara organik.

Beras yang baik adalah aromanya yang tahan lama, harus menambahkan air yang sesuai, merendam dalam waktu yang tepat, kemudian dimasak dengan penanak nasi yang bagus, setelah melalui menjaga suhu, dan menanak dalam waktu yang sesuai, aroma harum barulah muncul keluar, sedikit pun tidak bisa ditahan, sama seperti sebuah botol kecil parfum pecah.

Wanita itu adalah wanita yang paling pandai memasak yang pernah pria itu temui. Pria itu pernah mengatakan demikian, wanita itu menjawab: Aku menghormati beras.

Sebelum pria itu tersenyum, wanita itu menambahkan: Tapi hanya menghormati beras yang bagus.

Pria itu mencuci tangan dan ketika duduk di samping meja makan, dua mangkuk nasi sudah ada di atas meja, di sisinya terdapat sebuah mangkuk kosong, sumpit berjejer terletak di tempat sumpit yang berbentuk ikan. Wanita itu menyajikan dua buah piring keramik kecil, di atas sebuah piring keramik kecil terdapat belasan ekor siput lumpur kuning, sama sekali tidak besar, tetapi sangat

bersih, setiap siput seperti batu giok provinsi Liaoning yang setengah terang, di dalamnya terdapat warna hitam yang hambar. Sebuah piring keramik kecil terdapat selada asparagus dengan kecap yang lembut, juga setengah terang. Masakan di rumah selalu begitu sederhana, karena pria itu selalu sudah makan di luar, pulang makan lagi satu kali.

Terakhir wanita itu menyajikan sebuah guci tanah liat kecil. Ini barulah poin utama yang pria itu harapkan. Segera membuka tutupnya untuk dilihat sekilas, di dalamnya terdapat ada yang hijau dan ada yang merah, sangat sedap dipandang mata. Wanita itu berkata: “Kamu minum sup terlebih dahulu.” Pria itu duduk, dan mulai makan, baru makan beberapa suap, hanya tersisa sedikit sawi, melihat wajah wanita itu makan, seolah-olah tidak makan sayuran juga boleh.

Pria itu menyendok setengah mangkuk sup dari dalam guci. Warna kuah yang bening, tidak terlihat buih minyak, yang berwarna hijau adalah sawi hijau, yang berwarna putih adalah tahu, masih terdapat tiga sampai lima butir goji yang berwarna merah, selain sawi hijau, tahu dan goji ini tidak terlihat makanan yang lainnya. Tetapi rasanya enak. Dikatakan murni sayuran, juga sangat kental; Dikatakan kental, sepenuhnya hambar; Dikatakan hambar, terlihat bening dan manis; Lagipula sepenuhnya tidak ditambah vetsin ataupun esensi ayam, benar-benar alami seperti bunga kembang sepatu yang baru saja keluar dari air jernih, sederhana dan cerah, tanpa hiasan apa pun.

Hanya seteguk saja, seluruh perut sangat nyaman, memulihkan organ sensorik yang kaku seharian, ekspresi wajah berubah, seperti sebuah cangkang yang tipis pecah diketuk, setiap tekstur semua otot semuanya mulai hidup. Benar-benar sup yang luar biasa!

Pria itu meminum dua mangkuk berturut-turut, kemudian makan nasi, lalu memakan siput lumpur kuning dan selada asparagus, yang satu licin, yang satunya lagi renyah, semuanya dimakan dengan lahap. Tidak terasa memakan habis satu mangkuk nasi. Pria itu juga tidak menambah, melainkan meminum lagi satu mangkuk sup. Kemudian meletakkan mangkuk, tersenyum kepada wanita itu.

Wanita itu juga tersenyum, “Seperti belum makan di luar”

Iya, tidak ada makanan. Sekarang siapa yang makan?

“Ya, tidak ada makanan untuk dimakan, sekarang siapa yang makan?”

Yang dikatakan pria itu adalah ucapan yang sebenarnya. Pekerjaan pria itu pesta dan jamuan sangat banyak, pesta itu ada kalanya ada dan tidak ada nasi. Selalu memborbardir tenggorokan dengan makanan yang beraroma kental dan berminyak

terlalu banyak, cita rasanya membuat setengah tidak sadarkan diri, hingga meminum sup wanita itu, barulah mulai tersadar perlahan-lahan.

“Sup kamu bagaimana memasaknya?”

Wanita itu tersenyum, di dalam senyumnya terdapat aroma cahaya matahari.

“Enakkah?”

“Enak.”

“Kalau begitu minum lagi.”

“Sudah. Sebenarnya bagaimana memasaknya? Orang-orang mengatakan restoran sup keluarga Wang enak, aku melihat disana tidak bisa minum sup yang begini enak. Ayo katakan padaku.”

“Bila dibicarakan - Sebenarnya sederhana, hanya saja, yaitu harus sabar.”

Ucap wanita itu.

Kemudian, Pria itu tidak hanya satu kali merindukan kehidupan waktu itu. Ketenangan itu, perasaan duduk di depan meja makan menunggu istri menyajikan guci tanah liat, pada saat membuka tutup guci tanah liat melihat warna yang indah, setelah setengah panas, kuah sup pertama masuk mulut, jernih, harum, manis, licin Pada gilirannya bermekaran di lidah, serat-serat sawi hijau yang berada di dalam mulut sangat lembut pada gigi, membuat perlawanan yang menyenangkan, belaian lembut tahu meluncur nyaman di tenggorokan, dan sup meluncur mengikuti pencernaan, sepanjang jalan lancar, selalu nyaman menempel di dalam perut,

Keluarga mereka adalah keluarga emas putih yang membuat orang lain iri. Arti emas putih adalah kaya dan berdasi putih, arti berdasi putih adalah mengacu pada berpendidikan tinggi, berbudi luhur dan taat peraturan, menghasilkan uang berdasarkan pengetahuan dan kecerdasan, bukan orang kaya baru yang di tangannya memakai beberapa perhiasan cincin permata.

Pria itu terlebih dahulu adalah pejabat pemerintah yang makan makanan pejabat, kemudian menjaga gengsi pelan-pelan dari cucu menjadi kakek, sejak awal sudah mencari nafkah, melakukan banyak bisnis, akhirnya naik daun di bisnis properti, kemudian di bisnis internet, kemudian di bisnis sekolah orang kaya, karirnya menjadi kuat tidak terbendung sama seperti kuda liar yang terkejut.

Pria itu menjadi tokoh terkemuka di kota tersebut, menjadi bintang film yang diwawancarai tokoh stasiun televisi, penyandang dana berbagai donasi dan urusan amal. Bagaimanapun pernah berpendidikan tinggi, sikap dan percakapannya, telah mendapat perhatian banyak orang dan pujian yang baik. Pada suatu kali stasiun televisi meminta wanita berdasi putih (Wanita kantoran) menjadi juri pemilihan

sepuluh besar suami terbaik di seluruh negeri, pria itu masuk dalam daftar sepuluh besar, lagipula mengalahkan beberapa bintang film dan penyanyi. Wanita kantoran sekarang benar-benar tidak bodoh. Pria-pria itu yang melompat-lompat, hanya bisa melihat dari jauh, bagaimana bisa hidup bersama jarak dekat? Jika mereka tahu bahwa pria itu masih setiap minggu dua kali mengendarai mobil BMW ke universitas terkenal itu untuk kuliah pascasarjana filsafat, mereka mungkin akan menjerit---Harus berapa banyak kekuatan baru bisa memiliki waktu dan waktu luang melakukan hal yang demikian. Namun, pria itu tidak pernah mengungkapkan kepada dunia luar, hal-hal ini harus menunggu orang lain menemukannya di tengah ketidaksengajaan barulah bagus. Semakin tidak disengaja semakin berwibawa, seperti usia dan identitas pria itu yang demikian, pilihan semacam ini sudah tidak perlu melalui pertimbangan lagi.

Pria itu tentu saja sudah menikah. Menikah selama tujuh belas atau delapan belas tahun. Isterinya adalah teman sekelasnya di universitas, merupakan cinta pertama, lagipula merupakan hubungan yang sekaligus antara cinta dan puber pertama, seks dan perkawinan. Mereka tidak pernah mengira dua orang masih bisa memiliki pilihan lain, pada saat itu juga tidak tahu harus memberikan sedikit waktu untuk diri sendiri, setelah lulus pada tahun kedua menikah, kemudian dengan cepat memiliki anak. Sekarang anak memasuki akademi Peiying yang bersistem tinggal di asrama dan berpengajaran dalam dua bahasa. Anak merupakan kebanggaan mereka, dia tidak hanya cerdas, berprestasi akademis, lagipula sangat tampan. Ini tidak bisa sepenuhnya dikaitkan dengan pria itu, karena anak dengan jelas-jelas memusatkan perhatian pada kelebihan mereka berdua, sedangkan istri pada saat itu juga merupakan wanita cantik di sekolah, tidak berdandan juga anggun sama seperti daun muda yang ranum.

Karena memiliki istri yang demikian, pria itu tidak mudah terpicat kepada wanita. Lagipula pria itu tahu kecantikan wanita sekarang sudah penuh dengan aroma kimia.

Kemunculan Dudu sepenuhnya adalah sebuah kecelakaan. Awalnya pria itu merasa ini adalah seorang anak gadis yang belum dewasa, cantik dan bening seperti sebuah vas bunga kristal, lagi pula tidak praktis. Menunggu sampai terlihat niatnya masih merasa sedikit lucu --- Bukankah ini namanya cari perkara? Jika bukan dia adalah bawahan pria itu, sebenarnya bisa memanggil pria itu paman. Tentu saja, hati masih sedikit senang, sangat tersembunyi namun sangat nyata, ini hanyalah gadis yang berusia 20 tahun lebih muda dari dirinya, cantik, lagipula terlahir sangat

baik, ayahnya adalah seorang pengacara besar, ibunya adalah seorang dokter terkenal, keluarganya sebenarnya ingin mengirimnya untuk belajar di Cambridge. Gadis yang demikian, tidak memiliki kecurigaan apa pun mendekati pria demi uang.

Awalnya pria itu benar-benar tidak apa-apa. Karena merasa Dudu bertindak gegabah, lagipula pria itu tidak mungkin menghancurkan keluarga sendiri, beberapa tahun ini, istri berhenti dari pekerjaan yang baik-baik menjadi guru sekolah menengah, fokus pada keluarga melayani suami dan mendidik anak, pria itu tidak pernah berpikir harus mengecewakannya. Pria itu jika mengecewakan wanita itu, wanita itu benar-benar tidak memiliki apa-apa lagi, seorang wanita yang sudah berusia 40 tahun, tidak memiliki pekerjaan, tidak memiliki karir, tidak memiliki teman, wanita itu bagaimana hidup? Selain itu, banyak pria sukses mencari pasangan baru meninggalkan istrinya, pria itu tidak ingin juga jatuh ke dalam kebiasaan dan etiket semacam ini, melakukan penyakit populer yang sering ditemui semacam ini---Pria itu bukan pria pada umumnya, ini adalah tuntutan kepada dirinya sendiri.

Awalnya benar-benar tidak terpicat, pria itu hanya mempertimbangkan bagaimana agar Dudu mendapat sedikit luka lalu mundur. Tetapi gadis sekarang benar-benar berkemauan keras, mereka menginginkan sesuatu berani berteriak keras, menangis dan ribut, hidup atau mati. Pria itu tidak tega memecatnya. Dudu benar-benar adalah sebuah vas bunga kristal, lagipula karena cinta yang tidak berharap terhadap pria itu, vas bunga kristal ini berdiri di pinggir tebing yang curam, setiap saat mungkin jatuh dan mati. Akhirnya, pria itu terpaksa mengulurkan tangan menerimanya.

Pria itu tidak pulang ke rumah untuk makan malam. Kemudian, pria itu bahkan di malam hari tidak pulang. Pria itu berkata, benar-benar terlalu sibuk, tidak keburu pulang. Kemudian berkata lagi, ingin tenang-tenang seorang diri.

Wanita itu terdiam, sama seperti pria itu setiap kali mengatakan tidak pulang ke rumah untuk makan, diam yang tersembunyi dan memanjang, perasaan berat itu membuat pria itu merasa tertindas, tetapi tidak berani menutup telepon. Akhirnya, wanita itu berkata “Begini saja, bila kamu mau pulang untuk makan maka menelepon.”

Pria itu berpikir, ini sama dengan mengatakan, jika tidak menelepon, wanita itu tidak akan membuatkan masakan untuk pria itu, dan juga sup guci itu, menunggu pria itu pulang. Itu adalah rumah pria itu, tetapi mulai dari sekarang, tidak ada makanan untuknya, tidak ada orang yang menunggunya. Pria itu sedikit kehilangan,

tetapi langsung merasakan rasa santai yang besar. Ini bagus. Wanita itu tentu saja bisa memiliki pandangan, juga bisa marah, akan bersedih, tetapi berdasarkan wataknya, tidak mungkin akan berinisiatif untuk merusak dan menyerang. Beberapa tahun ini, pria itu selalu merasa dirinya sudah benar memilih untuk menikah, sekarang sekali lagi merasa demikian. Setelah mencintai orang lain berpikir demikian, barangkali sedikit tidak masuk akal, tetapi pria itu demikian merasa bahwa dia tidak suka menyewa rumah, pria itu mengatakan meskipun hanya tinggal selama tiga bulan, aku juga harus tinggal di dalam rumah sendiri, aku tidak tinggal di tempat orang lain. Dudu memandang pria itu dengan kagum, berkata: Aku juga, aku juga. Pria itu mengatakan mau membeli sebuah rumah, sepenuhnya direnovasi, membawa seluruh perabotan dan peralatan elektronik, Asal saja membawa sikat gigi, maka sudah bisa tinggal.” Pria itu berkata dengan gembira. Dudu malah tidak mau, Dudu berkata rumah itu tidak memiliki gaya, dia tidak suka. Akhirnya Dudu menyuruh pria itu tinggal di rumahnya.

Dudu tinggal di sebuah rumah dengan dua kamar tidur, orang tuanya membelikan untuknya, renovasi juga dia sendiri yang menanganinya, merupakan sebuah rumah yang bergaya modern minimalis, tetapi sebaliknya sejenis yang lebih banyak mengeluarkan biaya daripada mewah. Seluruh perabotan bergaya eropa utara dan peralatan kebersihan impor, seluruhnya berwarna putih, bahkan karpet kamar tidur juga berwarna putih, ini bukanlah gaya yang seharusnya dimiliki orang seusianya. Tampaknya orang tuanya benar-benar memanjakannya.

Dudu demi menyambut pria itu, membelikannya handuk mantel dan sandal bermerek terkenal, pria itu belum pernah mendengar, hanya ingat Dudu mengatakan bahwa itu adalah merek yang digunakan keluarga kerajaan tertentu, Dudu menyukai merek ini, dia mengatakan bahwa kulitnya merasa lebih mewah daripada yang dilihat mata. Tetapi tidak ada piyama, Dudu mengatakan bahwa pria itu tidak membutuhkannya. Sungguh, begitu mereka naik ke tempat tidur, mereka tidak lagi membutuhkan pakaian.

Cinta yang baru, kegilaan yang baru, tempat tinggal yang baru, suasana yang baru, sepertinya bahkan pria itu sendiri sudah menjadi orang baru. Waktu beberapa bulan terlewati sama seperti terbang.

Juga ada masalah. Masalahnya adalah masalah kecil yang di luar dugaan: Mereka masih lapar.

Pria itu adalah setengah tokoh masyarakat, tidak bisa makan di luar. Dudu sendirian pergi membeli KFC (*Kentucky Fried Chicken*), pria itu sebaliknya bisa

menerima, hanya saja merasa lucu, berkata: “Putraku paling suka makan.” Dudu berubah wajah, menolak untuk membeli lagi.

Terpaksa membeli makanan secara *online*, dari makanan ringan di kedai teh sampai susu kedelai *Yonghe*, dari paket makanan ala Jepang sampai makanan cepat saji *Bifengtang* (Restoran cepat saji ala Hongkong), dari *Pizza* sampai makaroni Italia, mereka semua memesannya secara *online*, namun membeli makanan secara *online* tidak ada sup, mereka kadang-kadang minum teh *Wulong* kalengan, namun lebih banyak minum *Coca-cola*.

Perlahan-lahan, makan menjadi sebuah masalah yang sulit. Karena makan tidak enak, lagi pula pria itu harus menyamar bahwa dirinya sulit menelan makanan-makanan ini. benar-benar frustrasi, ada yang keras membatu, ada yang kering kerontang, ada yang berampas. Pria itu merindukan semangkuk nasi putih yang elastis dan wangi, lebih merindukan semangkuk sup panas yang rasanya membangunkan kesadaran, minuman yang dingin mana bisa menggantikan sup? Bila dibandingkan dengan makan malam yang dulu dengan wanita itu, makanan-makanan ini benar-benar adalah sampah.

Tetapi pria itu tidak berani mengatakannya. Asal saja pria itu menunjukkan ketidakpuasan, Dudu lalu akan marah: Kalau begitu kita pergi makan, makanan yang enak semua ada! Aku juga tidak suka makanan-makanan ini! Hanya karena kamu! Atau ... Aku tahu, kamu merindukan kehidupan masa lalumu! Apakah kamu menyesal? Menyesal katakanlah dengan jelas!

Setiap kali pria itu harus mengambil resiko mengajaknya makan di luar barulah bisa tenang.

Makan telah menjadi sebuah penyakit hati bagi mereka. Bahkan ketika setelah pulang kerja berjalan menuju sarang kecil yang semanis madu itu, pria itu gelisah dan khawatir, haruskah dirinya ke suatu tempat terlebih dahulu untuk makan? Kalau tidak menunggu sebentar masuk rumah langsung bermesraan dalam keremangan, kemudian makan sesuatu yang tidak mengenyangkan perut, tengah malam harus terbangun karena lapar.

Berdasarkan pembagian yang populer sekarang, Dudu di dalam kota ini harus seharusnya termasuk seorang “Borjuis kecil” yang sesungguhnya. Dudu dikatakan sungguh-sungguh, adalah karena Dudu Borjuisnya sudah kodrat dan tidak dapat diubah, lagipula bukan untuk pamer di depan orang-orang, Dudu di tempat orang-orang tidak melihat juga tidak melakukan hal-hal yang tercela, di tempat orang lain tidak bisa melihat lebih giat bekerja. Pria itu tidak pernah tahu

seorang wanita bisa demi menikmati hidup, begitu serius tidak menganggap uang sebagai uang, demikian melakukan sesuatu sangat cermat dan teliti. Pakaian dalamnya lebih mahal dari pada mantelnya, Dudu pada dasarnya tidak berdandan, tetapi satu set produk perawatannya semua adalah gajinya sebulan, lagipula barang yang sudah dipakai merasa tidak bagus maka dibuang.

Dudu berkata: “Apalah arti sebuah merk? Membuang kosmetik bermerek yang kadaluwarsa, perasaan itu barulah termasuk mewah, aku suka!”

Dudu juga menjelaskan mengapa demikian: “Aku ingin melihat dengan mata dan mendengar dengan telingaku sendiri, yang berhubungan dengan kulit semuanya adalah barang yang bagus, demikian perangai barulah akan baik.”

Dudu memiliki dua hobi, satu adalah olahraga kebugaran, satu lagi adalah membaca novel Haruki Murakami. Dudu tidak hanya memiliki semua karya Haruki Murakami, melainkan setiap jenis tidak hanya satu jilid, memiliki bermacam-macam versi, pria itu mencurigai asal saja ada di dalam negeri maka Dudu pasti membeli lengkap. Bahkan ada versi original berbahasa Jepang, walaupun Dudu tidak mengerti bahasa Jepang, “Aku bisa belajar!” Ucapnya seperti bernyanyi. Asal saja ada waktu luang, Dudu akan sembarangan mengambil sejilid novel Haruki Murakami, dengan sesukanya membuka halaman, dan mulai membaca. Membaca-baca, alisnya pasti mulai berkerut, wajah yang halus tiba-tiba seperti menua beberapa tahun. Di rak buku, di sofa, di tempat tidur, dan bahkan di atas meja rias toilet, semuanya terdapat buku Haruki Murakami, ada buku yang tertutup, ada buku yang tengkurap dengan sampulnya yang terbuka.

Pria itu pernah membacanya beberapa kali, tetapi tidak sanggup membacanya lagi. Rasanya seperti beberapa fragmen kehidupan yang aneh, mimpi dan fantasi yang membingungkan, tidak tahu yang dikatakan, juga tidak tahu yang ingin dikatakan. Begitu berantakan, sungguh aneh, Dudu melihat apa di dalamnya? Apakah yang membuatnya tertarik? Pria itu tidak bertanya, khawatir Dudu tidak menjelaskannya, malah menertawakannya ketinggalan zaman. Dudu masih terlalu muda, kemudaannya membuat segalanya memiliki semacam sikap beralasan bagus dan pembicaraannya tegas, hal ini membuat pria itu merasa Dudu imut, dan juga sedikit pemalu.

Tanpa diduga pada suatu hari, pria itu begitu masuk rumah, melihat Dudu menunjukkan wajah merah muda karena gembira. “Hari ini ada makanan yang enak untuk dimakan! Aku membuatnya untukmu!” Pria itu memandangnya, seperti Dudu tiba-tiba sedang berbicara bahasa Inggris, meskipun pria itu bisa

memahaminya, tetapi sama sekali tidak bereaksi. Dudu berkata mengulangnya lagi, pria itu baru percaya pada telinganya sendiri. Ini benar-benar kabar baik, pria itu dapat mendengar kabar yang paling baik.

Pria itu mengikuti Dudu berjalan ke dapur. Dapur yang di depan mata menyapu keheningan masa lalu, riuhnya seperti sebuah supermarket kecil, di meja dapur terletak dua buah talenan besar, masih baru, di atasnya terletak dua buah pisau, sebuah pisau untuk memotong sayuran yang berwarna hitam pekat dan sebuah pisau bergerigi yang panjang dan mengkilap, di sampingnya masih ada daging ham yang merah, mentimun yang hijau, keju yang berwarna kuning muda, sekantong besar sayuran, sebuah roti panjang, makanan kalengan yang penuh warna, dan berbagai macam bumbu dalam kantong dan botol. Ini adalah sebuah supermarket kecil setelah gempa, semuanya terlihat berantakan, rambut Dudu juga tertempel bahan pasta kuning yang mencurigakan, tetapi juga menunjukkan semacam sikap yang tulus, keterusterangan, dan kepercayaan.

Pria itu menyatakan ingin membantu dengan terharu, Dudu bersikeras menolak, menyuruhnya untuk beristirahat di ruang tamu, membaca-baca koran. Dudu mendorongnya ke sofa, lalu memberikan koran ke tangannya, bahkan menyeduhkan segelas teh untuknya. Pria itu melihat sejenak, ternyata teh Longjing, Dudu berkata sambil tersenyum: “Baru saja beli. Orang kedai teh mengatakan teh yang baru.” Kemudian Dudu seperti seorang istri yang saleh masuk dapur.

Dudu akhirnya selesai, menyuruh pria itu duduk di samping meja. Dudu dengan penuh semangat berlalu, melihat makanan-makanan di atas meja. Setiap orang sepiring *Sandwich*, dipotong kecil, satu persatu beberapa potong, di sampingnya dihiasi jagung muda dan kentang goreng. Di tengahnya adalah smakanan yang sebesar pangsit yang berwarna merah, jika diperhatikan bisa diidentifikasi di dalamnya terdapat makanan yang sama seperti sosis. Satu-satunya yang dikenali adalah bir, merek *Qilin Yifanzha*.

Dudu berkata: “Bagaimana?” Pria itu berkata: “Kelihatan sangat cantik.” Pria itu terlebih dahulu memutuskan mulai dari mudah menerima, lalu dirinya menuangkan bir, mulai minum. Dudu melepaskan celemek, sambil berkata dengan gembira; “Ini bukan sesuatu yang pada umumnya, ini adalah makanan Haruki Murakami.”

“Apa?” Pria itu segera menelan bir.

Makanan yang ditulis dalam novel Haruki Murakami sangat banyak, Jepang mendirikan sebuah klub buku makanan Haruki Murakami, menurut uraian di dalam

bukunya, mengedit sejilid resep Haruki Murakami, agar semua orang berbagi. Aku hari ini memasak berdasarkan resep itu. Asyik ya? Tidak menyangka ya?”

Ternyata demikian. Pria itu mengambil sepotong *Sandwich*. “Ini *Sandwich* apa?”

“*Sandwich* keju ham mentimun. Makanan yang dibuat oleh cucu perempuan ahli biologi di dalam buku *Kiamat dan negeri ajaib yang dingin*. Ini ketika membuatnya sangat merepotkan, daun selada harus direndam menggunakan air dingin, maka ketika dimakan akan renyah. Roti harus diolesi mentega terlebih dahulu, kalau tidak unsur air di dalam sayuran mudah melembekkan roti. Terakhir aku sendiri yang memotongnya, khusus membeli sebuah pisau, memotongnya rapi kan?”

Pria itu makan sepotong, untuk menghindari timbulnya penilaian, lalu menunjuk pada makanan yang kemerahan itu: “Ini apa?”

“Sosis *Strasbourg* pasta tomat, aku tidak bisa membeli sosis *Strasbourg*, beruntung di dalam buku dijelaskan sosis *Vienna* original juga bisa, lalu menggunakan sosis *Vienna*. Bahan utamanya adalah potongan tomat dan sosis *Vienna*, bumbunya adalah bawang putih, bawang bombai, wortel, seledri, minyak zaitun, minyak salam, timus, daun mint, selasih, saus tomat, garam, lada, dan gula, aku pernah menghitungnya, seluruhnya ada 13 macam. Awalnya ingin membuat telur dadar jamur, tetapi itu adalah makanan yang berada di dalam novel *Hutan Norwegia*, karya awal, gayanya tidak sama, sehingga membuat makanan ini, ini juga adalah makanan di dalam novel *Kiamat dan negeri ajaib yang dingin*, yaitu pada saat itu dunia kiamat, dia dan gadis perpustakaan bermalam semalam, sarapan pagi yang dibuat di rumah gadis itu.”

Hati pria itu penuh dengan cinta, tetapi tetap saja tidak bergerak, sebaliknya Dudu, memotong-motong sebuah sosis menjadi beberapa bagian, menggunakan garpu menusuknya dan memasukkannya ke dalam mulut, “Wah, hebat! Sesuatu yang lain! Pekat! Lengkap! Benar-benar Haruki Murakami!” Dudu makan dan minum bir, pelan-pelan penglihatan matanya mulai kabur, lalu mengatakan beberapa kalimat “Benar-benar perasaan yang lezat di dunia yang melankolis” , “Untuk kehidupan perpisahan sepertinya menjadi sebuah hari yang baik.” Ucapan-ucapan sejenis ini, pria itu tahu, Dudu sudah memasuki dunia Haruki Murakami, sedang memerankan sebuah peran di dalamnya, kalimat-kalimat itu adalah ucapan panggungnya.

Pria itu mulai memakannya tanpa ragu-ragu. Makanan yang begini jelek, ternyata lumayan. Tetapi teringat ternyata harus menghabiskan waktu yang begitu panjang, harus menggunakan pertempuran yang berlebihan, bumbu yang begitu banyak, pria itu merasa lucu. Ini yang disebut model yang paling Haruki Murakami untuk menikmati hidup? Kalau begitu kualitas orang ini benar-benar menjadi masalah. Tetapi penulis yang terkenal seperti ini, seharusnya tidaklah begitu kasar. Pelan-pelan, orang yang disebut Haruki Murakami ini, akankah sengaja memperlakukan orang-orang yang memujanya? Berpikir demikian, segera merasa bersalah kepada Dudu, kemudian dengan cepat memasukkan *Sandwich* ke dalam mulut, mengunyahnya beberapa kali, buru-buru menurulkannya dengan minum bir, merasa dirinya seperti sedang duduk di dalam kabin kelas ekonomi penerbangan domestik.

Apakah ini, yaitu roti isi, bagaimana pun melihatnya benar-benar merupakan makanan sederhana untuk mengisi perut, Apakah enak? Melihat hantu. Memindahkan Yasunari Kawabata pun juga tidak ada gunanya. Bacalah karya novelis Cina, baca novel *Impian Paviliun Merah*, yang tertulis di dalamnya lezat untuk dimakan dan diminum, itu barulah makanan lezat, itu barulah pengetahuan! Tetapi hal-hal ini pria itu tidak mengatakannya, karena Dudu sibuk setengah harian, pria itu tidak boleh membuatnya bersedih. Lagipula banyak bicara kepadanya juga tidak mengerti.

Setelah makan makanan Haruki Murakami yang tak terlupakan ini, pria itu akhirnya berkata sebuah kalimat: “Lain kali tidak usah begini repot. Makan di rumah semakin sederhana semakin nyaman.”

“Hari ini begini bukankah sangat nyaman?” Dudu balik bertanya dengan aneh.

Pria itu menangkap tangan Dudu, berkata sambil membelainya: “Bukan begitu. Orang yang benar-benar pandai memasak, hanya semangkuk sup bening sawi hijau, pada saat dimakan sudah cukup enak.” Pria itu selesai mengatakan kalimat ini, melihat bulan di wajah Dudu terselimuti awan, pria itu segera tahu, dirinya sudah mengatakan sebuah ucapan yang tidak harus dikatakan.

Mereka enggan memikirkan seseorang, seorang wanita. Tetapi wanita itu selalu muncul di saat yang paling tidak disengaja. Seperti seorang pemberi piutang yang licik, sejak dulu tidak akan menghalangi di tengah jalan besar, membuat kamu bisa tenang mengendarai mobil pulang ke rumah, setelah sampai di rumah, juga tidak akan melihat ada orang berdiri di sana dengan agresif. Kemudian kamu lega,

memasuki kamar, menyalakan lampu, sebaliknya tiba-tiba terkejut, seseorang berdiri mengesankan di sudut, benar-benar itu yang bersembunyi pun tidak bisa bersembunyi.

Ketika wanita itu mendengar bel pintu berbunyi, ada satu detik mengira pria itu pulang. Tetapi wanita itu segera tahu bukan. Terlebih dahulu melihat-lihat ke luar dengan pandangan mata kucing, benar saja bukan. Ternyata seorang wanita.

Wanita itu membukakan pintu, seorang gadis muda muncul di hadapan wanita itu, gadis yang pipinya kenyal dan kulitnya lembut dan segar. Wanita itu bertanya menggunakan pandangan yang tersenyum ringan, gadis itu menjawab: “Panggil saja aku Dudu, aku adalah teman suamimu.”

Wanita itu langsung mengerti. Mengerti gadis ini adalah siapa. Wanita itu membukakan pintu, mempersilakan masuk. Seperti seorang wanita yang sopan memperlakukan teman suaminya. Dudu dari wajah wanita itu mencari sedikit ungkapan perasaan, tetapi tidak dapat menemukannya.

Wanita itu membiarkan Dudu meninjau rumah mereka, tetapi tidak membiarkan Dudu melihat kamar tidurnya. Kemudian mereka duduk, minum teh, sesaat tidak dapat menemukan topik pembicaraan. Dudu, berkata: “Terima kasih telah menerimaku. Sebenarnya aku hari ini datang, pertama adalah ingin melihat wajah kamu bagaimana, kedua adalah ingin makan masakanmu.” Melihat wajah wanita itu terkejut, Dudu segera menjelaskan: “Aku selalu mendengar suamimu memuji kamu seorang master, makanan yang paling sederhana bisa memasaknya paling enak, benar-benar sangat penasaran.”

Wanita itu seolah-olah kesulitan, berpikir sejenak, lalu berkata: “Kalau begitu, kamu makan sedikit di sini.”

Dudu seperti seorang tamu resmi, duduk menunggu di samping meja makan. Memperhatikan nyonya rumah menghidangkan semangkuk nasi, dua pring kecil, kemudian sebuah guci tanah liat. Dudu membelalakkan mata dengan terkejut: Makanan-makanan ini? Nyonya rumah mengisi semangkuk sup, sambil berkata: “Biasanya kami makan, ya begini. Suami selalu menuangkan sup sendiri, wataknya tidak sabaran.”

Dudu mendengarkan, sambil memperhatikan ekspresi gerak tangannya, juga memperhatikan isi sup, benar-benar sibuk. Tetapi Dudu masih melihat bahwa nyonya rumah tidak menyediakan mangkuk dan sumpit untuk dirinya, lalu bertanya: “Apakah kamu tidak makan?” Nada suaranya, seolah-olah Dudu adalah tuan rumahnya.

Nyonya rumah menggeleng-gelengkan kepala. Dudu tidak tahu bahwa wanita itu tidak ingin makan, atau tidak mau makan bersamanya, lalu tidak berani berkata apa-apa. lagi

Dudu meminum sup. Dudu dengan tidak berpikir panjang lagi menyebut “Wah----!. Kemudian memperhatikan nyonya rumah dengan rasa tidak percaya. “Ini yang disebut Sup bening sawi hijau?”

Nyonya rumah berkata, “Suami menyebutnya begitu.”

“Apakah kamu bisa memberitahukanku bagaimana memasaknya?” Tanya Dudu dengan wajah memelas, Dudu seperti sedang belajar memasak, menghadapi guru yang memberi pelajaran kepadanya.

Nyonya rumah berhenti sejenak, seperti setengah mendesah. Kemudian berkata: “Harus mempersiapkan banyak bahan makanan. Tulang iga yang bagus, ham di kota Jinhua, ayam kampung di Subei, udang hidup danau Taihu, rebung gunung Mogon, kerang, jamur, ketika ada kepiting ditambah seekor kepiting danau Yangcheng, dipotong menjadi dua, bahan-bahan makanan ini semuanya dimasukkan ke dalam guci tanah liat, dipanaskan dengan api kecil selama 3-4 jam, ditambah air secukupnya, jangan memasukkan garam, jangan memasukkan bumbu lain apapun.”

Dudu memperhatikan guci tanah liat dengan sulit untuk percaya, tulang iga? Ham? Udang? Masih begitu banyak bahan makanan, dimana ada bayangan mereka.

Nyonya rumah berkata perlahan dengan penuh perhatian: “Setelah matang, ambil dan keluarkan bahan-bahan makanan ini, sedikit sisa-sisa pun tidak boleh ditinggalkan. Menunggu sampai mau makan, barulah meletakkan tahu dan sawi hijau. Bahan-bahan makanan ini bisa sekalian menyerap minyak.”

Dudu sebaliknya mengisap udara dingin. Inikah yang disebut sup bening sawi hijau? Sup bening? Berapa dalam hati wanita ini. Yang dikatakan pria itu adalah omong kosong apa? Pria itu menikmati makanan yang demikian, sebaliknya menganggap bisa memasaknya dengan sangat mudah dan sangat sederhana, pria itu benar-benar sepenuhnya tidak mengerti istrinya sendiri. Pada saat itu dalam waktu yang sekejap, Dudu sangat mengerti wanita yang berada di depan matanya ini dengan mendalam, juga mengerti di antara cinta dan cinta di dunia ini memiliki perbedaan yang besar.

“Apakah kamu setiap hari selalu harus memasak satu guci sup yang demikian?”

“Ya, bangun pagi membeli bahan makanan, kemudian pagi menjelang siang mempersiapkannya pelan-pelan, sore memasaknya pelan-pelan, sebaliknya suami selalu pulang malam, masih keburu.”

“Kalau begitu hari ini kamu bagaimanapun akan mempersiapkannya? Suami bukankah.....”

“Maksudmu suami tidak pulang untuk makan malam ya? Ya, sudah setengah tahun, tetapi aku masih mempersiapkannya setiap hari, barangkali pada suatu hari suami tiba-tiba pulang ke rumah untuk makan? Sebenarnya aku sudah terbiasa, menjaga seguci sup, juga cukup mudah memasaknya.”

Dudu melongo di situ. Lama sekali, barulah berkata: “Kamu hebat luar biasa.”

Nyonya rumah tertegun sejenak, kemudian berkata dengan pelan dan kurang fokus, “Suami sepanjang hari begitu menderita, bisa membuat suami minum sup sudah bagus.” Wanita itu seperti berbicara kepada dirinya sendiri, sepenuhnya lupa bahwa di hadapan matanya ada seseorang.

Dudu tiba-tiba berkata, “Kamu hari ini sudah memberitahukanku, apakah kamu tidak takut aku bisa memasaknya, suami selamanya tidak pulang?”

Nyonya rumah kembali fokus, melihat Dudu sekilas, lalu tersenyum. Senyuman itu, seperti sedang mengatakan, suami bukankah sudah tidak pulang ke rumah? Dan seperti sedang mengatakan, suami kenapa akan tidak pulang? Seperti sedang menyalahkan: Kamu mengatakan demikian bukankah sudah keterlaluan? Dan seperti sedang memaafkan, karena persoalan ini sendiri sangat lucu.

Setelah tersenyum demikian, nyonya rumah bertanya dengan pelan, “Apakah kamu bisa memasaknya untuknya?”

Dudu memiringkan kepalanya, berpikir dengan serius, lalu berkata, “Aku juga bisa, tetapi sudah tidak perlu.” Dudu selesai bicara, lalu berdiri dan berjalan, berjalan sampai di depan pintu, Dudu berhenti, menolehkan kepala sambil tersenyum, berkata: “Aku bukan kamu.”

Dudu pulang begitu tiba-tiba seperti pada saat dia datang, sedikit pun tidak berjejak.

Satu bulan sudah berlalu lagi. Di malam hari, wanita itu seperti biasa berada di dapur, guci sup berada di kompor gas, sedikit mengepulkan asap panas. Pandangan mata wanita itu menuju balkon, memandang ke luar, seperti melihat halaman rumput rata yang berada di bawah, dan seperti melihat sebuah tempat yang tidak pasti.

Bel pintu berbunyi. Wanita itu berseru “Ya”, lalu berlalu membukakan pintu. Wanita itu baru saja menemukan bahwa beras di rumah hampir habis, lalu ke toko beras langganannya itu untuk membeli sekantong beras, tetap beras yang bermerek beras besar timur laut itu, sepenuhnya dengan kantong berwarna hijau dan bebas polusi, harganya lebih mahal lima atau enam kali lipat daripada beras baru yang biasa. Ini adalah petugas yang mengantar beras datang mengantar beras untuknya.

Wanita itu membuka pintu, tetapi yang ditemukan adalah pria itu, sebuah kalimat meluncur begitu saja; “Kenapa? Lupa membawa kunci?”

Pria itu menjawab: “Ya.”

Wanita itu segera kembali ke dapur, meninggalkan pria itu sendirian. Pria itu tidak tahu demikian itu termasuk apa maksudnya, ada sedikit keinginan untuk ikut masuk, namun merasa tidak pantas, sesaat terdapat perasaan tertusuk di sekujur tubuh, tidak lama kemudian, wanita itu berkata di dalam dapur: “Sebentar lagi orang toko beras akan datang mengantar beras, kamu terima dulu.”

Pria itu berkata: “Oh.”

“Masih beras itu.”

“Aku tahu.” Ucap pria itu.

Orang toko beras datang, pria itu menerima kantong beras dari tangan pengantar beras, seraya bertanya: “Apakah sudah membayar?” Pengantar beras berkata: “Sudah bayar, sudah bayar, nyonya setiap kali membayar terlebih dahulu!”

Pria itu menggunakan kedua tangannya memegang dua sudut kantong beras, membawanya ke dapur. Wanita itu berkata: “Letakkan disini.” Pria itu meletakkannya, pada saat yang bersamaan merasakan kelegaan.

Wanita itu seperti melihat pria itu duduk, lalu berkata: “Ayo cuci tangan.”

Pria itu sudah mencuci tangan, ketika duduk di samping meja makan, wanita itu menyajikan sebuah nampan besar. Pria itu berpikir, di rumah masih ada kemajuan, wanita itu tidak lagi berkali-kali kesana kemari. Nampan diletakkan di atas meja, di atasnya terdapat dua buah piring kecil: Satu adalah tahu udang, satu lagi adalah telur masak tomat. Sebuah guci tanah liat kecil. Ini adalah yang dirindukan pria itu, tidak sabar segera membuka tutupnya dan melihat-lihat sekilas, lalu berkata: “Aku minum sup terlebih dahulu.”

Pria itu menyendok sup itu setengah mangkuk dari dalam guci tanah liat. Masih ada yang berwarna hijau, putih dan merah, sup yang masih berkuah bening, tidak tampak buih minyak. Pria itu buru-buru meminumnya, hanya satu teguk, wajah pria itu berubah. Seperti didorong keluar dalam waktu sekejap dari dalam

selimut yang hangat oleh seseorang, terkejut dan marah, dan berharap bangun tersadar dalam waktu sekejap, yang ditemukan adalah mimpi, lumpuh untuk kembali ke dalam selimut yang hangat.

“Ini sup apa?” Pria itu tidak berani memuntahkannya, berjuang untuk menelan seteguk sup yang berada di dalam mulutnya, lalu menanyakannya dengan tidak sabar.

“Sup bening sawi hijau.”

“Kenapa begitu tidak enak? Sup yang dulu tidak begitu!” Pria itu protes mengeluh.

Wanita itu mencicipinya kemudian berkata: “Sup bening sawi hijau, ya begitu. Kamu menginginkan rasa apa?”

Pria itu meletakkan sendok dan menatapnya. Wanita itu tidak melihat pria itu, di wajahnya tidak memiliki gejala perubahan apa pun. Wanita itu masih begitu suka makan, tetapi sekarang tidak seperti dulu, berwajah seperti tidak ada masakan yang enak dimakan, wanita itu menyendok tahu udang dan telur masak tomat, dan mengaduknya bersama nasi, memakannya sendiri, makan dengan nikmat. Pria itu tidak makan, menyalakan sebatang rokok. Di masa lalu pria itu tidak merokok di hadapan wanita itu. Tetapi sekarang, hal-hal ini sepertinya tidak apa-apa. Wanita itu bahkan tidak melirikinya.

Setelah selesai makan suap yang terakhir, wanita itu membereskan seluruh piring ke dalam nampan, kemudian menatap pria itu, berkata: “Rumah kita nanti mungkin harus menyewa pembantu selama satu jam, aku mendapat pekerjaan, urusan di dalam rumah sangat banyak.”

Pria itu terkejut, “Bekerja? Pekerjaan apa?”

“Mengajar di sekolah memasak.”

“Kamu? Menjadi guru memasak?”

“Kamu lupa, aku sebenarnya adalah guru. Tes memasak aku juga lulus.”

Ucap wanita itu.

Sup tidak enak yang tadi baru saja diminum itu seperti mulai mengombak lagi, pria itu berseru: “Hal yang begitu besar, juga tidak berdiskusi denganku. Kamu sekarang kenapa begitu?” Ucapan itu keluar dari mulutnya, pria itu menyesal. Pria itu tidak seharusnya berkata begitu. Orang yang tidak bisa dibenarkan adalah dirinya sendiri, pria itu bersalah pada wanita itu, tidak peduli wanita itu melakukan apa pun pria itu sudah kehilangan hak untuk bertanya. Lagi pula belakangan ini, pria itu hampir tidak pulang ke rumah, membuat wanita itu kemana mencari pria

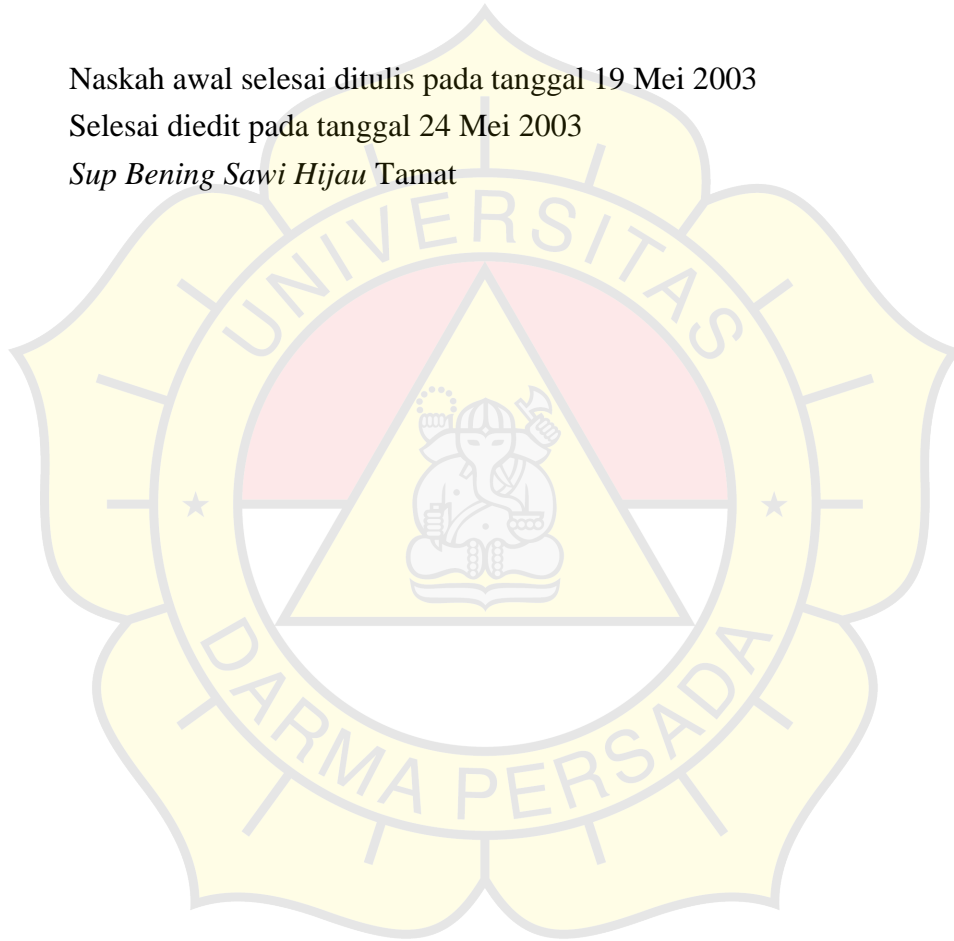
itu untuk berdiskusi? Pria itu sekarang berkata demikian, hanya akan memberikan wanita itu sebuah kesempatan menyerang balik yang kejam, serangan balik yang akan membuat tubuh pria itu tanpa kulit yang lengkap.

Tetapi, wanita itu tidak menyerang balik, wanita itu bahkan tidak mengatakan apapun. Wanita itu hanya memandangnya sekilas. Padangan sekilas ini, membuat pria itu benar-benar mulai merasakan kebodohan dirinya sendiri. Sorot mata itu sangat jernih, tetapi mengaburkan dengan sangat mendalam, seperti asap putih yang meluncur keluar dari mulut sumur di tengah taman yang tidak ada orang di sekitarnya di malam yang gelap, membuat orang merasakan makna yang dingin.

Naskah awal selesai ditulis pada tanggal 19 Mei 2003

Selesai diedit pada tanggal 24 Mei 2003

Sup Bening Sawi Hijau Tamat



Lampiran 2



Foto Pan Xiangli, penulis cerpen *Sup Bening Sawi Hijau*
Sumber (Jurnal *Jin Yu* 金钰, mahasiswa Pascasarjana Bahasa dan Sastra Cina, *Nanjing Shifan Daxue Wen Xueyuan* 南京师范大学文学院 (Universitas Normal Nanjing))

Lampiran 3

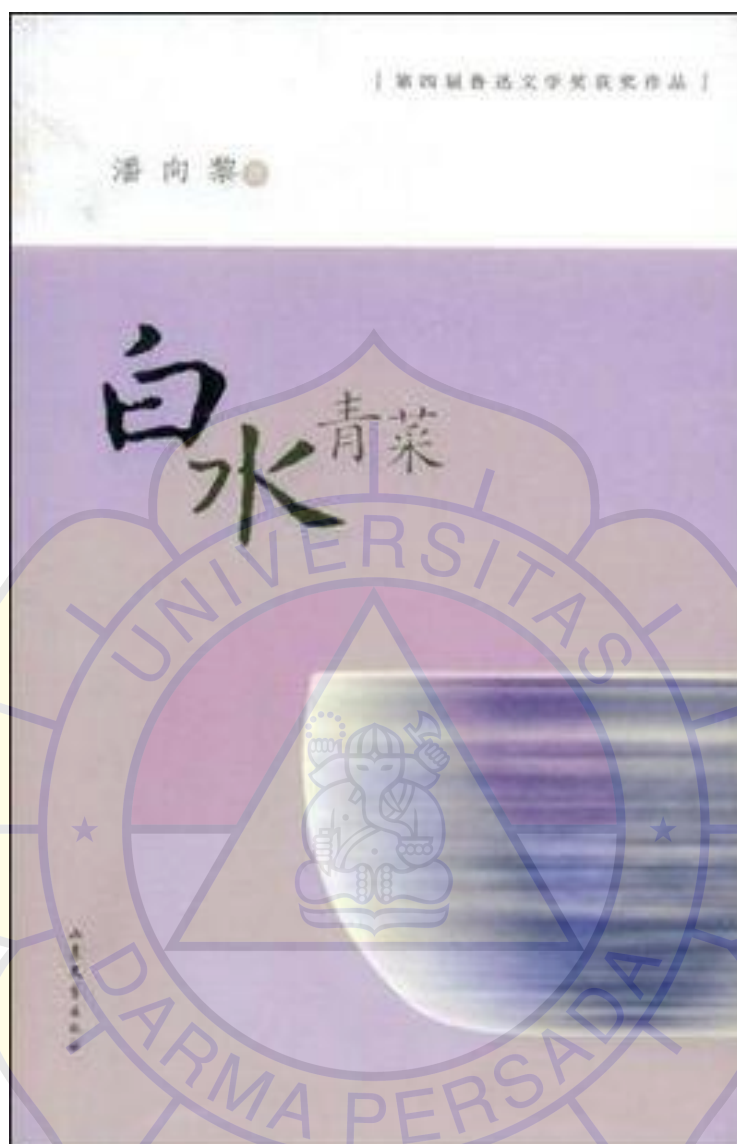


Foto sampul cerpen Sup Bening Sawi Hijau

Sumber : (<https://www.douban.com/group/topic/23948060/>)

Lampiran 4



Foto *Sup Bening Sawi Hijau*

Sumber : (http://blog.sina.com.cn/s/blog_9e1993c20102x70y.html)

Lampiran 5



Pada bulan September 2018, kegiatan berbagi buku baru Pan Xiangli diadakan di Penerbit sastra Sinan. Para tamu dari percakapan puisi kuno ini adalah Pan Xiangli dan Bi Feiyu.

Sumber: <http://www.chinawriter.com.cn/n1/2019/0117/c405057-30560073.html>

Lampiran 6



<https://paper-republic.org/authors/pan-xiangli/>

Glosarium

| | |
|--|---|
| <i>Baihua</i> 百花 | : Bahasa sehari-hari, bahasa lisan |
| <i>Duanpian xiaoshuo</i> 短篇小说 | : Cerita pendek |
| <i>Fudan daxue</i> 复旦大学 | : Universitas Fudan |
| <i>Hanyu pinyin</i> 汉语拼音 | : Ejaan romanisasi resmi bahasa Cina |
| <i>Hanzi</i> 汉字 | : Aksara bahasa Cina |
| <i>Huawen zuijia sanwenjiang</i> 华文最佳散文奖 | : Penghargaan prosa terbaik bahasa Cina |
| <i>Lu Xun</i> 鲁迅 | : Seorang penulis cerita pendek, redaktur, penerjemah, kritikus sastra, esais, penyair dan pengarang. Penulis yang menggunakan bahasa sehari-hari dan bahasa klasik dalam karya-karyanya. |
| <i>Qingnian wenxue</i> 青年文学 | : Sastra pemuda |
| <i>Renmin wenxue</i> 人民文学 | : Penerbit sastra rakyat |
| <i>Shanghai daxue</i> 上海大学 | : Universitas Shanghai |
| <i>Shanghai zuojia xiehui</i> 上海作家协会 | : Asosiasi penulis Shanghai |
| <i>Shanghai wenxue yishujiang</i> 上海文学艺术奖 | : Penghargaan sastra dan seni Shanghai |
| <i>Sanwen shijie</i> 散文世界 | : Dunia prosa |
| <i>Wen hui dushu zhoubao</i> 文汇读书周报 | : Koran mingguan <i>Wenhui</i> |